



Penanaman Nilai-Nilai Sosial pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Metode *Role Playing*

Vera Verdiana

Itaanis Tianah

Institut Agama Islam Negeri Madura

verasyafieh1997@gmail.com / ita.anistie@gmail.com

Abstract

Sociology as one of social science have a strategies role and function for educate the student about social value for shaping social care. One of way to do this thing is with a good method in learning, for example is role playing method. The focus of his research is how role playing method become effective method in sociology learning at X IPS class. Result of this research is: 1) Role playing method is effective to building social value's student; 2) After the teacher using role playing method in their learning process, the tudent have change behaviour become better than before, like more have an integrity and dutifu; 3) But this research also finding teacher problem when they apply role playing method. The problem is about student character different but the teacher have a solution that is to identify student weakness and make creation role playing method in learning process.

Keyword: *Sociology, social value, method, role playing, Social Attetude.*

Abstrak

Sebagai salah satu bagian dari rumpun ilmu sosial, sosiologi memiliki fungsi dan peran strategis dalam upaya menanamkan nilai sosial dan membentuk jiwa sosial peserta didik. Namun, demikian dapat berjalan efektif manakala dalam proses pembelajarannya diimbangi oleh metode yang baik, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *role playing*. Studi ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Secara khusus, studi ini mengkaji tentang peran metode *role playing* dalam memberikan pemahaman nilai sosial kepada peserta didik melalui mata pelajaran Sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, strategi yang digunakan oleh guru Sosiologi dalam melakukan penanaman nilai sosial terhadap siswa kelas X IPS dengan menggunakan metode *role playing*, itu bisa lebih efektif dan maksimal; *Kedua*, setelah melakukan penanaman nilai sosial melalui metode *role playing* dan internalisasi aspek spiritual dalam aktivitas pembelajaran IPS, sikap siswa menunjukkan perubahan yang lebih baik, yakni menguatnya sikap dan perilaku sosial mereka, terutama dalam aspek kejujuran dan kepatuhan; *Ketiga*, kendala yang dihadapi oleh guru dalam melakukan penanaman nilai sosial terletak pada karakter siswa yang berbeda, serta motivasi diri siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun solusi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengidentifikasi kelemahan siswa, kemudian menindaklanjutinya dengan berbagai kreasi pembelajaran *role playing* yang berorientasi pada penguatan dan peningkatan semangat belajar mereka.

Kata Kunci: *Sosiologi, Nilai Sosial, Metode, Role Playing, Sikap Sosial*

Received : 26 April 2020; Revised: 17 Mei 2020; Accepted: 29 Mei 2020



Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, terutama seiring mempesatnya teknologi dan media informasi, muncul beragam krisis dan anomali moral di lingkungan masyarakat sebagai konsekuensi arusglobalisasi dan modernisasi di segala aspek. Ironisnya, problem perubahan sosial tersebut nyatanya berlangsung cukup massif, menyasar seluruh dimensi kehidupan masyarakat, bahkan hingga ke ranah pendidikan sekalipun. Secara sosiologis, problem perubahan sosial tersebut dipicu oleh semakin melemahnya bangunan sistem dan norma sosial masyarakat, yang dalam waktu ke waktu cenderung melenceng dan menyimpang dari nilai-nilai sosial dan moral. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, peran dan fungsi kehadiran pendidikan sangatlah dibutuhkan, terutama dalam kedudukan dan perannya sebagai agen perubahan dan kontrol masyarakat. Mengimbangi perubahan sosial yang dalam beberapa dekade terakhir semakin berkembang, kompleks, dan maju.

Dalam era yang semakin maju dan kompleks ini, harus diakui bahwa kalangan remaja merupakan satu dari sekian aspek sosial yang seringkali dihadapkan pada permasalahan sosial (Arifin, 2017: 27). Salah satu permasalahan dalam diri mereka ada pada semakin melemahnya iintegritas sosial diri, merosotnya tatakrama kehidupan sosial, etika, dan moral dalam menjalani kehidupannya. Baik kehidupan di dalam sekolah, di luar lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, yang kesemuanya berefek pada munculnya banyak perilaku negatif (Arifin, 2017: 27). Karenanya, adalah hal wajar jika dewasa ini kita kerap kali mendapati fenomena perilaku menyimpang, yang di dalamnya melibatkan keberadaan kaum remaja.

Semakin melemahnya bangunan iintegritas di kalanga remaja, secara langsung telah mengundang perhatian banyak kalangan. Tidak sedikit masyarakat yang dibuat miris oleh sikap, perilaku, dan tingkah laku yang dilakukan oleh mereka (Idi, 2011: 125-126). Berbagai bentuk tindakan amoral seperti tawuran, *free sex*, dan lain sebagainya, adalah sekian perilaku menyimpang yang belakangan identik dengan keberadaan

mereka. Ironisnya, meski demikian tergolong sebagai penyimpangan, kebanyakan dari mereka seolah melihatnya sebagai satu yang waja-wajar saja. Lebih para dar itu, tidak sedikit yang menyikapinya sebagai satu kebiasaan atau tingkah laku yang dianggap tren oleh remaja sekarang. Pernyataan ini bisa dibuktikan dengan banyaknya berita yang tersebar di media sosial (medsos) mengenai *free sex*, tawuran, dan lain sebagainya. Terlepas dari beragam masalah di atas, seringkali kita menemukan anggapan di tengah masyarakat yang cenderung menghubungkan fenomena kenakalan remaja dengan eksistensi pendidikan. Bahkan, sebagian dari mereka ada yang beranggapan, bahwa tujuan utama pendidikan yang selama ini memiliki tanggung jawab besar menyiapkan peserta didik supaya dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya baik sekarang maupun waktu yang akan datang, menurut mereka telah mengalami kegagalan seiring semakin terjebaknya kehidupan remaja dalam dunia amoral.

Pada tataran teoritiknya, pendidikan sesungguhnya merupakan suatu jalan atau upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi suatu negara di seluruh dunia. Karena pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan suatu bangsa dan negara. Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Pendidikan memiliki arti sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Idi, 2011: 125-126).

Berdasarkan tujuan pendidikan yang sudah dijabarkan di atas, maka diharapkan pendidikan harus mampu membentuk suatu karakter yang baik bagi setiap individu atau peserta didik. Karena demi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa, pendidikan harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya terdidik dalam ilmu pengetahuan saja, akan tetapi berkarakter yang baik pula. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk

mencetak generasi yang baik tersebut yaitu dengan cara menanamkan nilai sosial terhadap peserta didik (Idi, 2011: 127).

Nilai sosial merupakan sebuah nilai yang perlu ditanamkan sejak dini bagi setiap individu, tujuannya tidak lain agar mampu membentuk karakter yang baik bagi individu itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Piaget yang dituangkan oleh Hudoyono (2012), bahwa masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir yaitu usia 7-12 tahun, fase ini kita kenal sebagai fase di mana mereka tengah duduk di bangku sekolah dasar. Dalam perkembangan berpikirnya, anak mulai berfikir logis terhadap objek yang konkret, rasa egonya berkurang dan mulai bersikap sosial (Hudiyono, 2012: 5-6). Dengan demikian penanaman nilai sosial terhadap anak bisa kita mulai sejak akan memasuki sekolah dasar. Pada saat itulah, pendidik harus mulai menanamkan nilai sosial yang baik, mulai dari cara bergaul, cara bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Selain di usia dini, penanaman nilai sosial juga harus dikuatkan pada saat peserta didik memasuki tahap remaja. Terlebih pada tahap inilah mereka tengah berada dalam masa kehidupan dengan tingkat dan level ego dan individualisme yang tinggi, atau bahkan memuncak. Oleh karena itu, pada fase ini, orang tua dan pendidik harus benar-benar dapat memaksimalkan penanaman nilai sosial dengan baik. supaya pembentukan karakter terhadap peserta didik juga bisa berkembang dengan baik.

Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai sosial pada peserta didik harus dilakukan secara maksimal, terutama dari aspek pemberlajaran yang bersentuhan langsung dengan materi pembelajaran sosial. Dalam kaitan ini, keberadaan peserta didik tidak boleh dilepaskan dari materi atau kurikulum belajar berbasis sosial, satu di antaranya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam jenjang pendidikan di Indonesia, khususnya tingkat SMA yang sudah memasuki masa-masa remaja yang labil, pembelajaran materi IPS menjadi penting, sebagai upaya menunjang dan menguatkan jiwa sosial mereka. Di ndonesia

sendiri, istilah materi pembelajaran IPS mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik, dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut. IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran ; IPS merupakan wujud ientegrasi dari berbagai disiplin keilmuan sosial meliputi Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009: 7).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006, tentang standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah mengarahkan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Pada masa awal penerapannya, IPS ditujukan untuk mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Permendikbud, 2016: 24).

Berdasarkan pemaparan mengenai pembelajaran IPS di atas, upaya paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai sosial terhadap siswa Sekolah Menengah Atas, itu ada pada mata pelajaran Sosiologi. Demikian karena sosiologi sendiri merupakan disiplin keilmuan yang di dalamnya banyak mempelajari aspek sosial yang besentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian menguasai aspek sosiologis secara utuh dan komprehensif, siswa nantinya akan mampu mempunyai pedoman nilai sosial hidup bermasyarakat yang tidak saja kuat, namun juga mendalam dan utuh. Namun demikian, untuk mencapai itu semua tidaklah mudah, diperlukan strategi atau pendekatan pembelajaran khusus. Untuk keberadaan zaman yang sudah sangat modern seperti sekarang, salah satu startegi paling tepat dan efektif untuk melakukan penanaman nilai sosial pada siswa yaitu dengan menggunakan permainan yang

memerankan suatu peran, yang lebih sering disebut dengan sebuah metode *role playing* (Nurhasana dkk, 2016: 1-614). Metode pembelajaran *role playing* tidak saja akan berfungsi strtegis dalam memberi pemahaman utuh kepada siswa tentang arti penting nilai-nilai sosial, namun lebih dari itu dapat pula mendorong semangat belajar mereka. Jika pada umumnya pembelajaran IPS dalam disiplin sosiologi dikenal kaku dan menoton, maka dengan metode *role playing*, proses pembelejaran akan lebih menyenangkan dan maksimal (Baroroh, 2016: 151).

Penelitian yang dilakukan yang telah membuktikan efektifitas metode *role playing* dalam pembelajaran yakni penelitian yang dilakukan oleh Niwang Tunjung Palupi, 2016. *Metode Role Playing dalam Pembelajaran Pengembangan Perilaku Pribadi Dan Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Empatianak Tunalaras Kelas VI Di SLB Eprayuwana Yogyakarta.*

Penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan metode *Role Playing* dalam mengembangkan perilaku pribadi dan sosial untuk anak Tunalaras untuk meningkatkan rasa empatinya. Dengan tujuan untuk meningkatkan rasa empati anak yang mempunyai keterbelakangan Tunalaras dalam pengembangan perilaku pribadi dan sosial anak tersebut dalam proses pembelajaran. Sehingga anak bisa mengontrol emosi yang berlebihan (Palupi, 2016: 45).

Penelitian yang dilakukan oleh Dhika Hadi, 2017 *Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V (Penelitian Kualitatif Di Min 11 Bandar Lampung).* Temuan dari hasil penelitian yakni penanaman sikap sosial terhadap siswa sangatlah penting untuk dilakukan. Salah satu cara menanamkan sikap sosial terhadap siswa melalui Pembelajaran IPS, yaitu salah satu contohnya dengan memberikan contoh sikap sosial yang baik dengan cara melakukan interaksi yang baik dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Sehingga secara tidak langsung siswa mampu menjalankan sikap sosial yang ditanamkan guru dengan baik. Hal itupun juga akan membawa

respon positif terhadap perkembangan pembentukan karakter siswa (Hadi, 2017: 34).

Berdasarkan kerangka pikir diatas, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait penanaman nilai-nilai sosial di kalangan siswa melalui pembelajaran IPS, dalam hal ini adalah mata pelajaran Sosiologi, sebagai upaya mencetak pribadi pelajar yang tidak saja memiliki pengetahuan dan daya intelektual yang kuat, namun juga mempunyai semangat dan jiwa sosial yang kuat sehingga berperan besar terhadap penguatan dan pembentukan jiwa sosialnya, menjadi modal sosial ketika nantinya hidup dan terjun langsung di tengah kehidupan masyarakat. Untuk itu, keseluruhan permasalahan di atas kemudian peneliti abstraksikan dalam satu tema penelitian, *Penanaman Nilai-Nilai Sosial pada Mata Pelajaran Sosiologi melalui Metode Role Playing*, dengan menggunakan pendekatan studi kasus di lingkungan pendidikan MA Al-Islamiyah Sumber Batu Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Tailor dalam Moleong (2011: 4) berpendapat, bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti cenderung menggunakan pendeskripsian terhadap data-data yang ada di lapangan, menggambarkan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan abstraksikan dalam bentuk teori sebagai tujuan final.

Dengan demikian, pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan secara naratif kualitatif (Syaodih, 2010: 18). Pendekatan ini merupakan pendekatan paling sederhana dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan data dan

informasi serta keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan dalam situasi tertentu.

Secara teoritik, penelitian kualitatif memiliki beragam jenis pendekatan penelitian, yaitu; 1). Etnografi; 2). Studi kasus; 3). Studi dokumen; 4). Fenomenologi; 5). *Grounded theory*; 6). Studi sejarah (Soewadji, 2012: 53). Berkenaan dengan penelitian ini, jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan menganalisisnya secara mendalam. Kasus tersebut dapat berupa seseorang, sebuah kelompok, sebuah komunitas, sebuah masyarakat, suatu masa atau peristiwa, sebuah proses, atau suatu satuan kehidupan sosial (Soewadji, 2012: 23). Adapun yang menjadi bahan penelitian kali ini yaitu siswa kelas X di Lembaga Madrasah Aliyah Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan, dalam hal ini adalah menyangkut aktivitas penanaman nilai-nilai sosial melalui metode *Role Playing*. Secara umum, kajian ini memiliki kepentingan untuk mengetahui bagaimana upaya dan pendekatan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai sosial melalui metode *Role Playing*, khususnya pada mata pelajaran Sosiologi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, di mana peneliti terjun langsung di lapangan untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di kelas X MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan. Selanjutnya dari hasil pengamatan ini, peneliti akan membuat catatan lapangan. Dengan demikian, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini lebih pada wawancara semiterstruktur, dimana pertanyaan yang disiapkan bisa dikembangkan pada saat terjadinya wawancara, bersifat terbuka sehingga responden mempunyai keleluasaan dan tidak kaku untuk mengekspresikan jawabannya (Moleong, 2011: 4).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial

Sosiologi merupakan mata pelajaran yang didalamnya mempelajari tentang gejala-gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Soekanto & Sulistio, 2014:17). Menanamkan nilai sosial terhadap siswa melalui mata pelajaran sosiologi merupakan hal yang tepat karena nilai sosial itu tidak hanya dipelajari pada mata pelajaran agama, tapi dalam mata pelajaran pelajaran sosiologi juga mempelajari tentang nilai sosial. Tujuan dari semuanya jelas, yaitu untuk ditanamkan dalam diri peserta didik agar bisa hidup dan berinteraksi dengan baik. Baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan, Drs Moh Sahri, S.Pd (Wawancara, 14/02/2020):

“Sosiologi merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan sosial masyarakat. Nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi juga baik ditanamkan dalam diri peserta didik, karena dengan ditanamkan nilai sosial yang tepat dalam mata pelajaran sosiologi, itu akan bisa membuat siswa mampu hidup dengan baik di lingkungan sekolah atau masyarakat.”

Nilai sosial mata pelajaran sosiologi memang penting untuk ditanamkan kepada siswa, apalagi pada masa remaja, masa di mana mereka mulai ikut berbaur dan terjun ke dalam lingkungan masyarakat. Jika tidak ditanamkan mulai dari sekarang akan dikhawatirkan mereka salah jalan. Karenanya, penanaman nilai sosial ini perlu ditanamkan dan diajarkan oleh guru sejak mulai dari lingkungan sekolah, agar ketika mereka terjun langsung masuk dan berbaur di lingkungan masyarakat, mereka tidak akan terkejut dengan segala gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti bersama Guru Sosiologi kelas XI, Farhan S.sos (Wawancara, 15/02/2010), sebagai berikut:

“Banyak yang mengira bahwa mata pelajaran Sosiologi hanya bagian mata pelajaran dari IPS saja. Padahal sebenarnya sosiologi juga merupakan mata pelajaran

yang bisa dijadikan pedoman untuk membentuk suatu karakter siswa, karena nilai sosial yang ada pada mata pelajaran sosiologi sangat penting untuk diajarkan. Sebab siswa nantinya seiring tumbuh kembangnya usia dan pemikiran, mereka akan terjun ke dalam lingkungan masyarakat yang banyak sekali gejala sosial terjadi di dalamnya. Akan tetapi sebelum mereka teralun dalam berabur di lingkungan masyarakat maka kita sebagai guru melakukan penanaman nilai sosial kepada siswa dimulai dari lingkungan sekolah saja. Sebab gejala sosial yang terjadi di lingkungan sekolah kurang lebih tidak jauh beda dengan yang ada di lingkungan masyarakat”.

Dari paparan data di atas, dapat diketahui bahwa penanaman nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi memang penting untuk dilakukan. Karena menanamkan nilai sosial juga bisa menjadi penguatan untuk membentuk karakter peserta didik agar mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Selain itu dapat diketahui bahwa nilai sosial merupakan penguat dari nilai agama. Hal ini akan semakin meperkokoh dimensi keagamaan dan spiritual siswa yang sejatinya memang menjadi makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam hidup bersosial di lingkungan masyarakat.

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan penanaman nilai-nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi yaitu dengan memberikan contoh langsung dari gejala sosial yang terjadi lingkungan sekolah, karena jika guru memberikan contoh langsung maka akan lebih mudah dalam menanamkan nilai sosial. Strategi ini pula yang turut dilakukan oleh guru mata pelajaran Sosiologi kelas X IPS, yakni Ibu Silviani Rosita M.Pd, dalam menanamkan nilai sosial pada siswa di lingkungan MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan, (Wawancara, 15/02/2020):

“Saya sudah lebih dari 7 tahun dalam mengajar sosiologi di lembaga ini. Melakukan penanaman nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi terhadap peserta didik itu memang penting untuk dilakukan. Sebab banyak siswa yang tumbuh dan berkembang pada zaman seperti sekarang ini ketika mengikuti pada pelajaran sosiologi hanya sekedar tau kalau di dalam sosiologi ada materi ini, tanpa mengetahui kalau dalam mata pelajaran sosiologi

terkandung nilai sosial yang sangat penting untuk diketahui dipelajari oleh siswa. Nilai sosial itu sendiri yaitu mengenai nilai sikap dalam hidup bermasyarakat Melakukan penanaman nilai sosial terhadap siswa saya lakukan dengan cara memberikan contoh secara langsung tentang realita yang ada di sekolah ataupun dimasyarakat karena dengan memberikan contoh yang sedemikian rupa akan sinkron dengan sifat sosiologi yang empiris.”

Penanaman nilai-nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi juga bisa dimaksimalkan melalui penambahan metode pembelajaran, karena tidak akan cukup jika hanya diberikan contoh, meski pada kenyataannya contoh tersebut benar-benar terjadi. Siswa juga harus merasakan bagaimana gejala sosial tersebut bisa terjadi, agar nilai-nilai sosial yang sebelumnya sudah tertanam akan semakin kuat tertanamnya dalam diri siswa. Salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk melakukan penanaman nilai sosial yaitu metode *role playing*. Metode *role playing* merupakan sebuah metode di mana siswa memerankan langsung suatu obyek (Nurhasanah, 2016: 613). Jika siswa sudah merasakan bagaimana menjadi suatu obyek, maka nilai sosial juga akan ikut tertanam. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Abdulsyani (2002) bahwa nilai sosial diartikan sebagai sesuatu yang baik, yang diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat dalam melakukan suatu tindakan.

Adapun strategi penanaman nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi yang dilakukan oleh Silviani Rosita M.Pd, juga dilakukan melalui metode pembelajaran *role palying*. Kaitannya implementasi *role palying* dalam aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh Silviani Rosita M.Pd, secara umum tergambar jelas dalam penuturan informan berikut (Wawancara, 15/02/2020):

“Melakukan penanaman nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi juga saya lakukan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang saya gunakan yaitu metode role playing. Di mana Metode Role playing merupakan salah

satu metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam mata pelajaran sosiologi metode role playing ini memiliki artian bermain peran jadi dalam melaksanakan proses pembelajaran sosiologi ini semua siswa diharuskan memainkan peran dan ikut serta di dalamnya. Dalam metode ini siswa menjadi pemeran langsung dari obyek materi yang akan disampaikan.”

Jika mengacu pada keseluruhan petikan wawancara di atas, jelas terlihat bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan oleh Silviani Rosita M.Pd di lingkungan MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan, memuat keselerasan dengan pengertian *role playing*. Menurut Syifa Mukrima (tahun) metode *role playing* merupakan metode yang menitikberatkan pada peran, di mana metode ini menghadirkan pertunjukan atau peran yang ada di dalam dunia nyata dihadirkan ke dalam dunia “pertunjukkan peran”. Setelah itu dijadikan sebagai bahan refleksi agar siswa memberikan penilaian terhadap apa yang mereka perankan (Mukrima, 2014: 147). Selain itu, Mulyono (2017) juga menjelaskan, bahwa metode *role playing* adalah metode pembelajaran yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura siswa atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh sejarah yang sedemikian rupa. Dengan demikian metode *role playing* adalah metode pembelajaran di mana siswa berpura-pura memainkan peran atau tokoh dalam sejarah.

Berdasarkan temuan data di lapangan, materi yang digunakan dalam menanamkan nilai sosial oleh jajarannya guru di lingkungan MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan, itu tidak semata bertumpu pada satu materi, melainkan didasarkan pada banyak materi, khususnya yang bersifat basis atau dasar seperti halnya interaksi sosial, sosialisasi, komunikasi sosial, dan lain sebagainya. perihal materi pembelajaran yang diterapkan dalam metode *role playing*, lebih jelasnya termuat dalam petikan wawancara berikut (Wawancara, 15/02/2020):

“Misalnya, dalam materi sosialisasi, macam sosialisasi sendiri ada dua macam, yaitu sosialisasi primer dan sosialisai sekunder. Dalam hal ini siswa diajak untuk memerankan sosialisasi primer, di mana sosialisasi

primer itu terjadi dalam lingkungan keluarga sehingga nantinya siswa akan memerankan bagaimana menjadi ayah ibu dan anak. Yang nantinya siswa akan mengetahui bagaimanapentingnya sebuah kejujuran dan keterbukaan dalam suatu keluarga. Begitupun dengan sosialisasi sekunder yang berlangsung diluar lingkungan keluarga. Setelah melakukan permainan peran tersebut nantinya saya akan menanyakan termasuk sosialisasi apa yang diperankan oleh siswa yang lain. Selain materi sosialisasi materi interaksi juga menggunakan metode role playing dalam proses pembelajarannya di mana siswa memerankan langsung bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan orang dari berbagai kalangan. Dari materi interaksi ini nilai sosial yang terkandung bisa kita lihat, yaitu bagaimana cara bersikap, pentingnya nilai kejujuran mengenai kebenaran apa yang dibicarakan."

Akan tetapi, penting diingat dan diperhatikan, bahwa dalam penerapan metode *role playing* tidak semua materi pada pelajaran sosiologi bisa digunakan, mengingat *role playing* sendiri menitikberatkan metodenya pada praktik di kelas secara bersama. Salah satu materi yang tidak dapat diterapkan melalui *role playing* adalah materi penyimpangan sosial. Jika materi penyimpangan sosial diterapkan melalui metode tersebut, maka dikhawatirkan siswa akan melakukan penyimpangan sosial juga. Hal ini pula yang diperhatikan oleh jajarannya guru MA Al-Islamiah 1 Sumber Batu Blumbungan. Berkenaan dengan ini, Silviani Rosita M.Pd, berpendapat bahwa:

"Tidak semua materi Sosiologi bisa diterapkan melalui metode role playing. Ada memang beberapa materi yang memang tidak bisa menggunakan metode role playing. Seperti materi penyimpangan sosial. Tidak mungkin saya menyuruh siswa memerankan hal yang menyimpang. Dikhawatirkan nantinya bukan nilai sosial yang tertanam dalam diri siswa melainkan hal yang menyimpang tersebut. Jadi cara menanamkan nilai sosial pada materi ini cukup jelaskan untuk tidak melakukan hal yang sekiranya melenceng dari norma dan nilai sosial"(wawancara, 15/02/2020)

Namun demikian, meski metode *role playing* memiliki efektivitas dalam melakukan pembelajaran sosiologi, itu bukan berarti metode ini adalah satu-satunya metode yang dapat digunakan. Pengenalan dan penguatan nilai sosial di dalam diri siswa melalui materi sosiologi tidak terpaku pada metode tunggal, namun terapat juga metode lain, sebut saja metode *inquiry* dan masih banyak lainnya. Dalam konteks pembelajaran ilmu pendidikan sosial, *Role playing* adalah satu dari sekian banyak metode. Hal ini pula yang ditegraskan oleh Silviani Rosita M.Pd, selaku salah satu tenaga pendidik di MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan, sebagaimana tercermin jelas dalam kutipan wawancara berikut:

*“Semua materi sosiologi mempunyai nilai-nilai sosial tersendiri. Dan semua nilai-nilai sosial tersebut bisa kita tanamkan kepada siswa pada saat proses pembelajaran Sosiologi. Akan tetapi tidak semua materi pada mata pelajaran Sosiologi bisa menggunakan metode *role playing*. Namun kita masih bisa menanamkan nilai sosial dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain, seperti *Inkuiry* dan lain sebagainya”.* (Wawancara, 15/02/2020)

Dengan demikian, jika merujuk pada keseluruhan uraian tentang strategi penanaman nilai-nilai sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua materi mata pelajaran sosiologi mempunyai nilai-nilai sosial tersendiri yang dapat diajarkan dan diperkenalkan kepada siswa melalui beragam metode atau strategi tertentu, satu di antaranya adalah dengan metode *role playing*. Akan tetapi tidak semua materi sosiologi bisa menggunakan metode *role playing*, misal, materi tentang perilaku menyimpang, patologi sosial, dan disintegrasi sosial, dan sebagainya. Selain itu, hal yang perlu dicatat di sini adalah, dalam pembelajaran sosiologi, *roleplaying* bukan metode tunggal dalam pembelajaran sosiologi. Masih terdapat metode lain yang turut bisa dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran untuk dapat memahami fenomena-fenomena sosial yang

terjadi dalam masyarakat ataupun lingkungan. Satu di antaranya metode *Inkuiry*.

Di luar itu semua, hal lain yang perlu diperhatikan dan dipertegas di sini, bahwa dalam penerapan metode *role playing*, penting adanya persiapan dan perencanaan terlebih dahulu. Karena jika tidak melakukan persiapan atau perencanaan, maka dikhawatirkan situasi pembelajaran menjadi amburadul dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sikap Siswa Sebelum Dilakukan Penanaman Nilai-nilai Sosial Melalui Metode *Role Playing*.

Bukan rahasia umum lahi, jika sejauh initerdapat pandangan umum di masyarakat mengenai jurusan IPS yang ada di lembaga pendidikan, baik di tingkat menengah pertama atau tingkat menengah atas, yang seringkali dipandang sebelah mata, atau bahkan lebih ekstrim dari itu dinilai sedikit buruk. Salah satu pandangan negatif yang selama ini berlaku umum di masyarakat terhadap keberadaan IPS, yaitu stigamtisasi terhadap siswa yang mengambil jurusan IPS sebagai pelajar yang cenderung bersikap kurang baik seperti nakal, malas belajar, suka berbuat masalah, selalu banyak mengktitik, serta tidak disiplin. Begitupun dengan studi ini, berdasarkan studi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti mendapati kenyataan bagaimana stigamtisasi tersebut, dalam beberapa kesempatan juga peneliti dapati di lapangan.

Hal ini senada dengan yang Ibu Silviani Rosita sampaikan dalam petikan wawancara di bawah ini sebagai berikut:

“Jurusan IPS yang ada di lembaga atau sekolah menengah atas dari dulu memang memiliki pandangan yang kurang baik dari masyarakat. Sikap siswa jurusan IPS yang sudah dikenal buruk oleh banyak masyarakat seperti nakal, malas belajar, suka berbuat masalah serta tidak pernah disiplin. Hal ini dikarenakan sikap siswa yang kurang baik yang membuat citra IPS menjadi rusak. Padahal pelajaran IPS ini merupakan pelajaran yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Karena nilai sosial yang ada pada mata pelajaran sosiologi juga bisa membantu pembentukan karakter siswa ”(Wawancara, 15/02/2020)

Sebagai bagian dari struktur sosial, lembaga pendidikan tentu tidak lepas dari beragam fenomena dan dinamika sosial, sebagaimana yang jamak terjadi di lingkungan masyarakat pada umumnya. Dalam kaitan ini, berbagai problem sosial yang sejauh ini terjadi di lingkungan pendidikan meliputi perilaku menyimpang dan sejenisnya, adalah satu wujud problem alamiah yang dapat terjadi juga di banyak struktur sosial lainnya. Kenyataan ini pula yang peneliti temukan di lapangan, tepatnya ketika mengamati perilaku sosial siswa IPS di lingkungan Lembaga Madrasah Aliyah Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan. Berkenaan dengan ini, Mudhar selaku guru BK di lembaga MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu menuturkan:

“Selama saya menjadi BK yang sering membuat masalah yaitu anak-anak IPS, seperti berantem sama teman, pacaran, dan sering terlambat ke sekolah. Semua masalah itu rata-rata anak IPS yang sering terlibat. Meskipun dari anak IPA juga ada yang sering seperti itu akan tetapi yang paling sering melakukan masalah adalah anak IPS.” (Wawancara, 16/02/2020)

Realitas ini terjadi di MA Al-Islamiyah Sumber Batu Bungur dan kemungkinan bisa juga terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA, MA) lain yang memiliki jurusan IPS.

Sikap Siswa Setelah Dilakukan Penanaman Nilai-nilai Sosial Metode *Role playing*

Metode pemebajaran sosiologi yang digunakan jajaran guru di lingkungan Lembaga Madrasah Aliyah Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan terbilang cukup bagus, karena mampu menerapkan mata pelajaran sosiologi secara lebih efektif dan maksimal. Sebelumnya, metode *role playing* ini hanya digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, mengingat efektivitas pembelajaran yang ada di dalamnya, metode *role playing* ini kemudian dikembangkan dan digunakan ke dalam mata pelajaran sosiologi. Berkenaan dengan ini, informan menuturkan:

“Sangat relevan apalagi mengingat mata pelajaran sosiologi itu sendiri mempelajari tentang perilaku dengan masyarakat dan perilaku kita sehari hari sangat cocok menggunakan metode role playing seperti yang dicontohkan sebelumnya tentang materi sosialisasi siswa bisa memahami secara langsung mengenai sosialisasi itu dengan peran yang dimainkan, apabila siswa hanya membaca saja siswa pastinya akan kesulitan dalam memahami materinya, namun jika menggunakan role playing siswa akan memainkan perannya sendiri otomatis siswa akan lebih paham mengenai materi tersebut. Karena kadang siswa hanya hafal tidak memahami nanti jika ditanyakan 5 menit saja pasti sudah lupa tapi jika sudah memahami ditanyakan kapan saja kemungkinan masih ingat. Karena dulu sudah pernah memainkan perannya.” (Wawancara, 15/02/2020)

Suksesnya strategi yang diterapkan guru tergantung dari perilaku siswa. Bagaimana cara siswa dapat memahami pembelajaran tersebut dan mengimplementasikan dalam bentuk tindakan atau perubahan karakter siswa. Ada siswa yang mudah memahami dan ada pula yang memiliki pemahaman *lower*, sehingga membutuhkan proses berkali-kali untuk membentuk karakter siswa. Selama 1 tahun Ibu Silviani Rosita, M.Pd mencoba menggunakan metode *role playing* dalam menanamkan nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi, nyatanya tidak mudah mendapatkan hasil yang baik. Namun siswa di sini juga sedikit menampakkan adanya perubahan sikap setelah penerapan metode tersebut. Namun bisa dikatakan metode ini berhasil meskipun tidak sepenuhnya, karena siswa juga bisa memahami materi pelajaran tersebut. Hal itu membutuhkan proses yang bertahap untuk mendapatkan hasil yang baik.

Berkenaan dengan ini, berdasarkan penelusuran data lapangan, secara umum terdapat dua variabel yang menunjukkan atas perubahan sikap siswa pascaditerapkan metode *role playing* dalam pembelajaran sosiologi, yaitu:

a) Siswa Mengetahui Pentingnya Berperilaku Jujur terhadap Siapa Pun.

Penarapan metode pembelajaran yang digunakan oleh jajaran guru di lingkungan MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan, secara umum merupakan metode yang tidak saja terbilang cukup baik dan tepat, namun juga menyenangkan, sehingga dapat memicu semangat belajar siswa lebih tinggi, siswa merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran tersebut. Salah satu perubahan yang dialami oleh siswa yaitu siswa memahami arti penting berkata jujur kepada siapapun. Karena kejujuran bisa menyelamatkan dirinya dari segala hal yang mungkin membahayakannya. Ada beberapa siswa yang sudah menanamkan nilai kejujuran, meskipun kadang harus dipaksa' terlebih dahulu untuk mengungkapkan kejujuran tersebut. Perihal efektivita dan motivasi belajar sosiologi melalui metode *role playing*, secara gamblang disampaikan oleh Zayyan, salah satu siswa kelas X IPS A:

“Menyenangkan mbak soalnya saya bisa merasakan bagaimana menjadi siswa yang baik dan bisa berkata jujur. Saya selalu berusaha menjadi orang yang jujur mbak, meskipun saya kadang takut untuk berbicara jujur karena saya sering diancam sama teman-teman. Tapi karena Guru juga melindungi saya maka saya berani berkata jujur mbak.” (Wawancara, 18/02/2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh Mudhar, selaku guru BK dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Siswa sekarang memang sudah banyak yang berubah, meskipun tidak semuanya. Salah satunya jika ada siswa yang bermasalah dan dipanggil untuk menghadap ke ruang BK dan ditanya mengapa berbuat masalah pasti alasannya ini dan itu, namun saya juga memanggil saksi untuk menanyakan apa yang terjadi siswa yang menjadi saksi tersebut bisa berkata jujur, meskipun jujurnya harus saya paksa terlebih dahulu. Karena saya yakin saksi tersebut juga takut diancam sama siswa yang bermasalah. Dan saya sebagai guru harus bisa melindungi. Sehingga siswa yang bermasalah tersebut setelah itu bisa berkata jujur dengan apa yang terjadi.” (Wawancara, 17/02/2020)

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan, bahwa penanaman nilai-nilai sosial melalui metode *role playing* bisa membawa perubahan yang baik terhadap diri siswa. Meskipun tidak semua siswa mampu menerapkan apa yang mereka ketahui dari proses pembelajaran selama di kelas.

b) Siswa Mengetahui Pentingnya Bersikap Sopan dan Menghargai terhadap SiapaPun.

Metode *role playing* juga membawa perubahan yang baik bagi siswa dalam bersikap yang baik kepada siapapun. Siswa bisa mengetahui bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan guru, orang tua maupun teman sebaya. Sekalipun diluar jam pelajaran sosiologi, cara berinteraksi yang baik dengan siapapun tetap diterapkan oleh siswa, sekalipun itu dengan peneliti sendiri yang relatif belum kenal dengan mereka. Hal ini disampaikan oleh Zairil salah satu siswa dari kelas X IPS A, yakni:

“Pelajaran Ibu Rosita menyenangkan mbak, saya menjadi tidak mengantuk dalam kelas. Selain itu setelah melakukan drama ibu Rosita masih menjelaskan lebih dalam lagi materi tersebut dan membuat saya lebih mengerti materi itu. Sehingga saya menjadi mengerti bagaimana cara bersikap yang baik kepada guru.. Oleh karena itu demi menghargai guru saya mengurangi tidur di dalam kelas mbak dan mendengarkan guru menjelaskan.”
(Wawancara, 17/02/2020)

Selaras dengan Zairil Firman Siswa kelas kelas X IPS A mengungkapkan bahwa metode pembelajaran tersebut berdampak pada perubahan sikapnya yang menjadi lebih baik, seperti petikan wawancara berikut:

“Saya bisa menjadi lebih sopan dan disiplin lagi mbak serta bisa lebih menghargai guru mbak.” (Wawancara, 20/02/2020)

Pada saat di luar mata pelajaran pun ibu Rosita masih menerapkan dan memberi contoh tentang nilai sosial yang baru saja diajarkan kepada siswa, sehingga dengan itu siswa pun bisa mengikuti contoh tersebut,

seperti wawancara peneliti dengan lima Siswi kelas X IPS B. berikut petikan wawancaranya:

“Meskipun di luar mata pelajaran saya masih menggunakan cara berinteraksi yang baik. Soalnya setiap istirahat saya melihat ibu Rosita ketika berbicara dengan guru lain itu sopan. Jadi saya meniru apa yang ibu Rosita lakukan.” (Wawancara, 17/02/2020)

Dari pernyataan siswa tersebut kembali pada fakta bahwa sejatinya adanya seorang guru itu adalah untuk digugu dan ditiru. Jadi seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik juga terhadap siswa. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Farhan S.Sos dalam petikan wawancara di bawah ini.

“Dalam menanamkan nilai sosial terhadap siswa seorang guru juga harus bisa menjadi contoh yang baik terhadap siswa. Sebab sejatinya guru itu ada untuk digugu dan ditiru. Jadi kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik terhadap siswa agar nilai sosial yang kita tanamkan bisa tertanam kokoh dalam diri siswa kita.” (Wawancara, 15/02/2020)

Dalam penerapan metode ini Ibu Rosita juga memiliki harapan agar siswa memiliki perubahan sikap dan mampu menerapkannya dalam lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Hal ini dijelaskan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Harapan saya kepada siswa setelah menanamkan nilai sosial dalam hidup bermasyarakat mampu berperilaku dengan baik dalam berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat serta sesuai dengan harapan sehingga nantinya mereka bisa dihargai berkat nilai sosial yang sudah mereka tanamkan dan terapkan dengan baik dalam masyarakat karena seseorang itu bisa dihargai dengan melihat perilaku dan nilai sosial yang baik. Selain itu siswa mampu menerapkan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.” (Wawancara, 15/02/2020)

Kemudian hal tersebut juga menjadi keinginan Farhan, S.Pd selaku guru Sosiologi sebagai upaya perbaikan sikap siswa menjadi lebih sopan dan beradab terutama kepada guru, sebagai berikut:

“Saya juga berharap Agar tingkah laku siswa lebih sopan gitu, lebih menghormati gurunya gitu, karena banyak siswa yang kurang menghormati guru ketika di luar mata pelajaran.” Wawancara, 15/02/2020)

Kendala dan Solusi yang Dihadapi Guru MA Al-Islamiyah 1 dalam Menanamkan Nilai Sosial melalui Metode *Role Playing*.

a) Kendala yang dihadapi Guru Sosiologi dalam Menerapkan Metode *Role Playing*

Dalam sebuah proses penanaman nilai sosial dengan menggunakan penerapan metode pembelajaran *role playing*, tentu semuanya tidak akan berjalan mudah seperti membalikkan te;apak tangan. Karenanya, perlu kiranya disadari dan diketahui, bahwa dalam proses penanaman nilai sosial melalui metode *role playing*, tidak menutup kemungkinan guru selaku pendididkan akan dihaapkan pada beragam kendala dan tantangan dalam prosesnya. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru yaitu perbedaan karakter dan kemampuan siswa dalam menerima materi proses pembelajaran. Bagi mereka siswa yang memiliki kemampuan cukup tinggi akan mempermudah guru dalam menerangkan suatu materi, akan tetapi bagi mereka yang memiliki kemampuan rendah, dirinya akan menjadi kendala bagi guru untuk menjelaskan materi tersebut. Berkenaan dengan ini Rosita, selaku salah satu guru MA Al-Islamiyah 1 menuturkan:

“Masalah hambatan dan kendala tentunya pasti ada mengingat siswa yang beragam dalam memahami suatu materi, ada yang memiliki kemampuan cerdas ada yang memiliki kemampuan sedang serta ada juga yang memiliki kemampuan rendah. Dan yang menjadi kendala di sini yaitu kemampuan siswa dalam memahami materi. Bagi mereka yang mempunyai kemampuan tinggi maka akan menjadi jalan yang mudah untuk memahami materi akan tetapi bagi mereka yang mempunyai kemampuan rendah dan karakter yang dibidang nakal maka hal ini akan

dijadikan kesempatan untuk rame di kelas sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Di sini penggunaan role playing diupayakan siswa terlibat.” (Wawancara, 15/02/2020)

Hal ini juga selaras dengan pernyataan kepala sekolah yang dituangkan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Ketika Metode role palying yang digunakan dalam mata pelajaran sosiologi yang saya ketahui dari tahun kemaren kelas dan juga kadang lab yang digunakan untuk pelaksanaan, yang saya denger hanya riuh keramaian. Akan tetapi saya akui setelah itu memang ada perkembangan yang cukup baik dari siswa. Meskipun tidak semua siswa menerapkan.” (Wawancara, 15/02/2020)

b) Solusi yang dilakukan Guru Sosiologi Dalam Mengatasi kendala dari Penerapan *Role Playing*.

Dalam penerapan metode ini jika sudah mempunyai kendala pastinya seorang gurupun mempunyai soulsi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Seperti yang ibu Rosita katakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Di mana ada kendala di situ pasti ada solusi yang bisa kita lakukan yaitu dengan terus memotivasi siswa agar siswa tidak minder dalam memahami mata pelajaran sosiologi agar siswa terus berusaha untuk memahami mata pelajaran sosiologi tanpa harus mematahkan semangat siswa. Selain itu dengan menyuruh siswa yang sudah mampu utuk membantu pelajarannya yang tidak mampu sehingga ada usaha untuk memahami pelajaran.” (Wawancara, 15/02/2020)

Dalam penerapan metode *role playing* ini juga memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Ibu Rosita menjelaskan kelebihan dan kelemahan dari *role playing* tersebutdalam petikan wawancara berikut:

“Setiap metode pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Kelebihannya yaitu a) anak-anak bisa lebih memahami materi yang akan dipelajari karena sudah memainkan peran yang sudah ditentukan; b) Bisa

melatih siswa untuk mempunyai jiwa solidaritas yang tinggi dalam suatu kelompok serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. C) Bisa mencurahkan bakat dan kreatifitas yang mereka punya;d) Dapat melatih dan menumbuhkan pemahaman siswa terhadap suatu materi dengan mudah.;e) Suasana proses pembelajaran bisa lebih menyenangkan. Adapun kelemahannya yaitu a) Bagi mereka yang memiliki kemampuan dan mungkin bisa dikatakan nakal metode ini akan dijadikan ajang untuk rame di kelas sehingga bisa memungkinkan kelas menjadi tidak kondusif; b) Tidak semua materi bisa menerapkan metode ini; c) Membuatuhkan waktu yang relative lama dalam melakukan penerapannya.” (Wawancara, 15/02/2020)

Dampak penerapan metode pembelajaran tersebut membuat perubahan sedikit sikap maupun secara pemahaman bagi siswa itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh Zairil siswa kelas X IPS A, yaitu:

“Iya saya bisa mengetahui bagaimanacara berinteraksi dengan baik kepada guru, teman dan yang lainnya mbak.” (Wawancara, 15/02/2020)

Berdasarkan data di atas dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, membuktikan bahwa metode role playing bisa digunakan sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai social ke dalam diri peserta didik. Melalui metode *role playing* yang dalam penelitian ini diaplikasikan dalam mata pelajaran sosiologi membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, yang awalnya siswa tidak disiplin dan kurang bertanggung jawab, dengan diterapkannya metode *role playing* bisa lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Metode *role playing* bisa digunakan sebagai salah satu metode untuk mendekatkan peserta didik kepada realitas social yang sesungguhnya, yang merupakan kajian dari mata pelajaran sosiologi.

Kesimpulan

Nilai sosial merupakan suatu acuan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam melakukan suatu tindakan. Penanaman nilai-nilai

sosial yang dilakukan terhadap siswa kelas X pada mata pelajaran sosiologi di Lembaga Madrasah Aliyah Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan, selain bisa dilakukan dengan menunjukkan contoh realita dari gejala sosial yang terjadi, juga bisa dilakukan dengan melalui metode *Role Playing*. Di mana metode ini siswa memerankan langsung atau menjadi pemeran dari obyek pelaku dari salah satu gejala sosial yang terjadi. Materi yang sesuai dengan metode *Role Playing* ini yaitu materi tentang interaksi sosial, di mana pada materi ini terkandung beraagam nilai sosial, yaitu berupa nilai kejujuran untuk selalu berkata benar dan sesuai realita yang ada, serta nilai bersikap yang baik terhadap sesama makhluk sosial. Penanaman nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi melalui metode *role playing* bisa dikatakan memiliki dampak yang cukup baik terhadap siswa, meski tidak semua siswa menerapkan apa yang sudah dipelajari. Namun demikian, sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya, metode *role playing* juga memiliki kendala dalam penerapannya. Beberapa kendala yang dimaksud adalah karakter dan kemampuan siswa yang berbeda dalam memahami suatu materi pelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka guru diharuskan tetap aktif untuk terus memotivasi siswa agar tetap berusaha dan belajar lebih giat dan maksimal.

Daftar pustaka

- Abdulsyani, 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Penerapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Muhammad. "Penerapan metode *Role Playing* dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara" *Jurnal Arabia* Vol 3 Nomor 2, (Desember 2017)
- Baroroh, Kiromin. *Upaya Meningkatkan Niali-Nilai Karakter Peserta didik melalui penerapan Metode Role Palying*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2. November 2013.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif-Teori Dan Praktek*, Jakarta: BumiAksara.
- Hudiyono, 2012. *Membangun Karakter Siswa* Surabaya: Erlangga.

- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya,.
- Mukrima, Syifa, 2014. *Metode e-Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya* Bandung: Bumi Siliwangi.
- Mulyono. 2011. *Strategi pembelajaran menuju efektifitas pembelajaran di abad goba* Malang: UIN Maliki Press
- Nurhasana, Ismawati Alida dkk, *Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Makhluk Hidup Dengan Linkungannya*. Jurnal Pena Ilmiah, Vol 1. No. 1 (2016).
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor 24 tahun 2016 Tentang Kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran Pada kurikulum 2013 Pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya,
- Sudarsono, Agus dan Agustina Tri Wijayati. 2016. *Pengantar Sosiologi* Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Nana, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis* Yogyakarta: Teras.
- Wicaksono, Galih dan Najlatun Naqiyah, *Penerapan Tehnik Bermain peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal siswa kelas X Multimedia*

Vera Verdiana dan Itaanis Tianah

SMK IKIP Surabaya. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling.
Volume 1 Nomer1 Tahun 2013 pp 16, Januari,2013.